

Pemerintah Didesak Perjuangkan Uang Kompensasi Untuk Korban

Kematian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Elis Kurniasih di Hong Kong yang tertimpa beton harus jadi perhatian serius pemerintah. Agency harus memberikan hak-hak TKI, termasuk dana kompensasi.

ELIS KURNIASIH merupakan TKI asal Bandung. Dia meninggal dunia setelah tertimpa bongkahan beton saat berada di *boarding house* milik Sunlight Employment Agency, di Hong Kong pada 11 Maret, lalu. Atas kejadian ini, para TKI mengancam sikap agency yang tidak memperhatikan lingkungan kerja yang laik dan aman.

Juru Bicara Jaringan Buruh Migran Indonesia (JBMI), Iweng Karsiwen menceritakan, Elis tewas karena tertimpa bongkahan semen beton penyangga pendingin udara seberat 60 kilogram saat berada di *boarding house*. Dia mengalami koma selama enam hari, setelah tiga kali operasi dan kaki kirinya diamputasi. "Elis meninggal dunia pada 16 Maret 2015, pemandian dan shalat jenazah telah dilakukan pada Rabu kemarin di Cemetery Moslem di Happy Valey, Hong

Kong. Kamis ini, jenazah Elis dipulangkan ke Tanah Air," katanya dalam siaran persnya yang diterima *Rakyat Merdeka*, kemarin.

Iweng menerangkan, penyebab kematian Elis tengah diusut polisi Hong Kong. "Polisi telah menetapkan kasus Elis sebagai kasus pembunuhan tidak terencana," ujarnya.

Pihaknya juga bekerjasama dengan *Mission for Migrant Workers* di Hong Kong membantu keluarga Elis dalam penuntutan hak kompensasi dan ganti rugi untuk keluarga almarhumah.

"Elis yang diberangkatkan oleh Sun Light Employment Agency ini sebelumnya telah bekerja pada majikan pertama selama 3 tahun. Kemudian Elis pindah ke majikan kedua dan visa kerjanya turun sekitar pada tanggal 5 Maret 2015," ungkapnya.

Namun, majikannya yang sedang mengandung tua itu meminta Elis tinggal di *boarding house* milik agency selama 2 bulan ke depan, menunggu bayinya lahir. "Elis terpaksa bekerja ke luar negeri karena tidak ada pilihan pekerjaan yang bisa menjamin kesejahteraan kedua anaknya dan keluarganya" imbuhnya.

JBMI, lanjut Iweng, menyayangkan swastanisasi buruh migran, baik dalam hal perekrutan, penempatan dan perlindungan yang dilimpahkan kepada agen dan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). "Mereka terbukti tidak mampu memberikan jaminan perlindungan yang adil untuk buruh migran," keluhnya.

Menurutnya, Elis terpaksa tinggal di agency karena peraturan KJRI Hong Kong menetapkan TKI harus masuk agen untuk pengurusan setiap kontrak kerja.

"Kami mendesak pemerintah mencabut izin agen yang memberangkatkan Elis untuk memberikan efek jera pada pemilik agen lain yang banyak

melakukan pelanggaran dan memperlakukan buruh migran tidak selayaknya manusia," tegasnya.

Selain itu, JBMI mendesak pemerintah Indonesia segera mencabut Undang Undang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (UU PPTKILN) No 39 tahun 2004. "Kami minta diganti dengan Undang Undang Perlindungan Buruh Migran di mana perlindungan itu diberikan secara langsung oleh negara," ujarnya.

Aktivis TKI dari Pusat Sumber Daya Buruh Migran (PS-DBM), Fera Nuraini menuturkan, atas kejadian yang menimpa Elis Kurniasih, pada 22 Maret lalu ratusan buruh migran Indonesia kembali turun ke jalan untuk menuntut Sunlight Employment Agency segera ditutup. Aksi ini diawali dengan doa bersama lintas agama dan pembukaan posko terbuka bagi Buruh Migran Indonesia (BMI) yang ingin mengadukan permasalahan dengan Sunlight Agency, seperti penahanan dokumen dan overcharging.

"Sunlight Agency adalah agen yang paling banyak dikeluhkan oleh BMI dan sudah sejak lama Agen ini menjadi hantu para BMI, khususnya yang baru pertama kali bekerja ke Hong Kong," ungkapnya.

Penahanan dokumen dan perampasan uang saat di-interminit oleh majikan serta galaknya staf agen kerap menjadi keluhan TKI.

Fera menyebutkan, kasus kecelakaan yang merenggut nyawa Elis Kurniasih adalah puncak kemarahan TKI di Hong Kong. "Tetapi anehnya, agen ini masih saja berkelit bahwa kecelakaan itu musibah dan bukan kelalaian," ujarnya.

Sebelumnya, Direktur Perlindungan Warga Indonesia dan Badan Hukum Indonesia (PWNI-BHI) Kementerian Luar Negeri, Lalu Muhammad Iqbal, mengatakan, kasus yang menimpa Elis murni kecelakaan, dan tidak ada unsur kesengajaan dari pihak manapun. "Mungkin, kelak kita harus melihat mekanisme di sana agar insiden serupa tidak terulang kembali," katanya. ■ OSP